

Locus of Control and Resilience as Predictors of Prisoners Aggressiveness at Class IIB Detention Center Banyumas

Locus of control dan Resiliensi sebagai Prediktor Agresivitas Narapidana Rutan Kelas IIB Banyumas

Maureen Wahyu Widhayanti¹

¹Bimbingan Kemasyarakatan,
Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Indonesia
email: maureenwahyu999@gmail.com

Qisthina Aulia²

²Bimbingan Kemasyarakatan
Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Indonesia
email: qisthina.aulia@gmail.com

Correspondence:

Maureen Wahyu Widhayanti
Politeknik Ilmu Pemasarakatan
Email: maureenwahyu999@gmail.com

Abstract

Prisoners ace a loss of freedom and difficulty adapting, which increases stress and aggressiveness. Resilience is essential for survival, while locus of control plays a role in behavior regulation. This study aims to analyze the influence of locus of control and resilience on inmate aggressiveness at Class IIB Detention Center Banyumas. A quantitative method was used with a sample of 109 inmates selected through non-probability sampling. The results of the study showed that locus of control influenced aggressiveness, resilience influenced aggressiveness, and locus of control and resilience simultaneously influenced aggressiveness. The dimensions of locus of control (internality, external power and external chance) influenced as predictors in influencing the aggressiveness of prisoners in Class IIB Banyumas Penitentiary. The dimensions of resilience (emotion regulation, empathy and reaching out) influenced as predictors in influencing the aggressiveness of prisoners in Class IIB Banyumas Penitentiary. These findings emphasize the importance of psychological interventions to increase resilience and change the locus of control to suppress the aggressiveness of prisoners.

Keyword : Locus of control, Resilience, Aggressive Behavior, Prisoners, State Detention Center

Abstrak

Narapidana menghadapi kehilangan kebebasan dan kesulitan beradaptasi, yang meningkatkan stres dan agresivitas. Resiliensi diperlukan untuk bertahan, sementara locus of control berperan dalam pengendalian perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh locus of control dan resiliensi terhadap agresivitas narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 109 narapidana melalui teknik non-probability sampling. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa locus of control berpengaruh terhadap agresivitas, resiliensi berpengaruh terhadap agresivitas, dan locus of control dan resiliensi secara bersamaan berpengaruh terhadap agresivitas. Dimensi locus of control (internality, external powerful dan external chance) berpengaruh sebagai prediktor dalam memberikan pengaruh agresivitas Narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas. Dimensi resiliensi (emotion regulation, empathy dan reaching out) berpengaruh sebagai prediktor dalam memberikan pengaruh agresivitas Narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi psikologis untuk meningkatkan resiliensi dan mengubah locus of control guna menekan agresivitas narapidana.

Kata Kunci : Locus of control, Resiliensi, Perilaku Agresivitas, Narapidana, Rumah Tahanan Negara

Copyright (c) 2025 Maureen Wahyu Widhayanti, Qisthina Aulia

Received 2024-10-28

Revised 2025-02-18

Accepted 2025-03-06



LATAR BELAKANG

Fenomena agresivitas pada narapidana merupakan permasalahan serius yang sering terjadi dalam lembaga pemasyarakatan. Berbagai perilaku agresif seperti kekerasan fisik, perusakan fasilitas, dan perilaku verbal provokatif sering kali terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan. Agresivitas ini dapat berupa agresi fisik maupun verbal, sering kali dipicu oleh kondisi psikologis dan sosial yang dihadapi narapidana selama masa penahanan. Narapidana yang kehilangan kebebasan dan berada dalam situasi yang penuh tekanan, seperti terbatasnya interaksi sosial dan ketidakpastian mengenai masa depan mereka, cenderung menunjukkan perilaku agresif sebagai respons terhadap stres yang mereka alami (Putri, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis seperti stres dan frustrasi yang tinggi di penjara, serta dukungan sosial yang rendah, dapat meningkatkan kecenderungan narapidana untuk berperilaku agresif (Nainggolan, 2019).

Di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan, narapidana tidak hanya berjuang untuk beradaptasi dengan kehidupan baru yang penuh pembatasan, tetapi juga harus menghadapi dinamika internal seperti kehilangan kontrol atas kehidupan mereka. Hasil prapenelitian menunjukkan bahwa Rutan Kelas IIB Banyumas selama ini menjadi tempat terjadinya berbagai peristiwa agresif, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun verbal. Agresivitas tergolong emosi negatif yang mampu menyakiti orang lain karena perilakunya yang tidak terkendali (Fauziyya et al., 2024). Fenomena agresivitas ini tidak hanya merugikan narapidana itu sendiri, tetapi juga mengganggu ketertiban dan keamanan di dalam lembaga pemasyarakatan (Putri, 2023). Perilaku agresivitas narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kasus Perilaku Agresivitas Narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas

No	Tahun	Uraian
1.	2021	Salah satu narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas yang berinisial AS melakukan pelanggaran tata tertib berupa membuat atau menyimpan senjata tajam berupa gunting.
2.	2021	AS kembali melanggar tata tertib Rutan Kelas IIB Banyumas dengan melontarkan kata-kata provokatif yang mengganggu, serta melakukan perbuatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban di dalam Rutan.
3.	2021	Narapidana berinisial AC melakukan perusakan terhadap fasilitas rutan berupa mengubah posisi CCTV yang ada di blok Narapidana.
4.	2024	Narapidana berinisial TD menyelundupkan obat-obatan terlarang ke dalam rutan sehingga melanggar tata tertib di Rutan Kelas IIB Banyumas.

Agresivitas dapat dijelaskan melalui teori stres oleh Lazarus dan Folkman dalam (Azmy et al., 2017), yang menyatakan bahwa stres tinggi dapat memicu reaksi agresif,

terutama saat individu merasa tertekan dan tidak memiliki kontrol atas situasi. Bagi narapidana, kehilangan kebebasan adalah sumber stres besar. Untuk menghadapinya, mereka memerlukan resiliensi, yaitu kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari tekanan. Narapidana dengan *locus of control* eksternal lebih rentan terhadap frustrasi dan agresivitas karena merasa tak dapat mengendalikan situasi (Agisna & Haryati, 2022). Menurut (Nainggolan, 2019) dukungan sosial yang tinggi dapat mengurangi agresivitas, sementara kurangnya dukungan sosial meningkatkan kecenderungan agresif karena rasa isolasi.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara resiliensi dan perilaku agresif juga memberikan wawasan penting untuk memahami fenomena ini. Penelitian (Zhang et al., 2023) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki resiliensi tinggi, harga diri yang baik, dan kemampuan koping yang positif cenderung menunjukkan perilaku yang lebih terkendali, bahkan ketika menghadapi peristiwa hidup yang negatif. Penelitian ini memiliki relevansi dengan studi mengenai narapidana, karena mengindikasikan bahwa meningkatkan resiliensi dapat menjadi salah satu strategi untuk mengurangi perilaku agresif di kalangan narapidana. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Agisna & Haryati, 2022) yang menemukan adanya hubungan negatif antara tingkat self-resilience dan perilaku agresif pada penyalahguna narkoba. Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi pada individu, semakin rendah perilaku agresif yang mereka tunjukkan, yang menunjukkan pentingnya pengembangan resiliensi dalam menangani perilaku agresif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa fenomena agresivitas pada narapidana tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu seperti *locus of control*, tetapi juga oleh faktor psikologis lainnya seperti resiliensi dan dukungan sosial. Peneliti tertarik untuk mengambil penelitian mengenai bagaimana *locus of control* dan resiliensi mempengaruhi perilaku agresivitas narapidana di rutan. Kebaruan dari penelitian ini adalah belum ada penelitian yang meneliti secara bersama-sama mengenai pengaruh *locus of control* dan resiliensi terhadap perilaku agresivitas narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mengandalkan pengukuran angka untuk menganalisis data secara statistik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan melihat hubungan antar variabel secara terstruktur (Siroj et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komponen-komponen *locus of control* (X₁), resiliensi (X₂), dan perilaku agresivitas (Y) pada narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas. Analisis statistik menggunakan program IBM SPSS untuk diolah dan memberikan kesimpulan yang valid.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang berada di Rutan Kelas IIB Banyumas, yang

berjumlah 109 orang. Sampel diambil menggunakan teknik non-probability sampling, dengan jenis pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Teknik sampling jenuh berarti bahwa semua anggota populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini (Abidin & Purnamasari, 2023)

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pembagian kuisioner yang berisi tiga jenis skala, masing-masing untuk mengukur variabel *locus of control*, resiliensi, dan perilaku agresivitas.

1. *Locus of control* diukur menggunakan IPC-*Locus of control* Scale oleh Levenson (1973), yang berisi 24 item dengan skala Likert empat poin (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Alat ukur ini mengadaptasi metode yang digunakan oleh Rotter (1966) dan telah diterjemahkan oleh Sholihah (2017). Nilai uji reliabilitas skala *Locus of Control* sebesar 0.836 sehingga instrumen ini layak digunakan untuk penelitian.
2. Resiliensi diukur menggunakan Resilience Quotient (RQ) yang mencakup 56 item yang mengukur tujuh dimensi ketahanan diri: Emotion Regulation, Optimism, Impulse Control, Causal Analysis, Self-efficacy, Empathy, dan Reaching Out. Alat ukur ini juga menggunakan skala Likert empat poin, dari sangat tidak sesuai (1) hingga sangat sesuai (4). Nilai uji reliabilitas skala Resiliensi sebesar 0.901 sehingga instrumen ini layak digunakan untuk penelitian.

3. Perilaku Agresivitas diukur dengan Aggression Questionnaire (AQ) yang dikembangkan oleh Buss & Perry (1992), terdiri dari 29 item yang mencakup empat dimensi: agresi fisik, agresi verbal, amarah, dan permusuhan. Skala Likert empat poin juga digunakan pada alat ukur ini. Nilai uji reliabilitas skala Agresivitas sebesar 0.892 sehingga instrumen ini layak digunakan untuk penelitian.

Teknik Analisa Data

Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh *locus of control* dan resiliensi terhadap perilaku agresivitas. Analisis ini juga digunakan untuk menentukan arah pengaruh masing-masing variabel independen serta mengukur seberapa besar variabel bebas dapat memprediksi variabel terikat berdasarkan nilai R square. Selain itu, regresi berganda membantu mengidentifikasi variabel mana yang memiliki pengaruh signifikan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Narapidana Rutan Kelas IIB Banyumas

Berdasarkan hasil olah data, karakteristik dari responden terhadap penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Narapidana Rutan Kelas IIB Banyumas

Kategori Karakteristik	Responden	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Pria	86	78.9 %
	Wanita	23	21.11 %
Usia	19-35 th	70	64.2 %
	36-45 th	24	22 %
	46-60 th	14	12.8 %
	>60 th	1	0.9 %
Agama	Islam	107	98.2 %
	Kristen	2	1.8 %
	Katolik	0	0 %
	Hindu	0	0 %
	Buddha	0	0 %
	Konghucu	0	0 %
Pendidikan Terakhir	Lainnya	0	0 %
	SD	22	20.2 %
	SMP	30	27.5 %
	SMA	53	48.6 %
	S1/S2	4	3.7 %
Pekerjaan	Petani	2	1.8 %
	Pedagang	13	11.9 %
	Karyawan	22	20.02 %
	Buruh	41	37.6 %
	Lainnya	31	28.4 %
Status Pernikahan	Sudah	54	49.5 %
	Belum	25	22.9 %
	Cerai	30	27.5 %
Tindak Pidana	Narkotika	48	44.0 %
	Pembunuhan	2	1.8 %
	Pencurian	25	22.9 %
	Kesusaan	7	6.4 %

	Lainnya	27	24.8 %
Lama Pidana	1 - 5 th	85	78.0%
	6 - 10 th	18	16.5%
	10 - 15 th	6	5.5%
	1 - 12 bulan	57	52.3 %
Masa Pidana yang sudah dijalani	13 - 24 bulan	35	32.1 %
	25 - 36 bulan	17	15.6 %
	Status	Residivis	23
	Non Residivis	86	78.9 %

Berdasarkan Tabel 2. responden penelitian terdiri dari 86 pria (78,9%) dan 23 wanita (21,1%). Berdasarkan usia, mayoritas berusia 19-35 tahun (64,2%), diikuti oleh 36-45 tahun (22%), 46-60 tahun (12,8%), dan >60 tahun (0,9%). Sebagian besar responden beragama Islam (98,2%), dengan sedikit yang beragama Kristen (1,8%). Pendidikan terakhir responden bervariasi, dengan 48,6% berpendidikan SMA, 27,5% SMP, 20,2% SD, dan 3,7% S1/S2. Pekerjaan terakhir responden meliputi buruh (37,6%), pekerjaan lain (28,4%), karyawan (20,2%), pedagang (11,9%), dan petani (1,8%). Dalam status pernikahan, 49,5% menikah, 27,5% cerai, dan 22,9% belum menikah. Berdasarkan tindak pidana, sebagian besar terlibat dalam kasus narkoba (44%), diikuti kasus lainnya (24,8%), pencurian (22,9%), kesusilaan (6,4%), dan pembunuhan (1,8%). Durasi masa pidana mayoritas adalah 1-5 tahun (78%), dan sebagian besar telah menjalani masa pidana 1-12 bulan (52,3%). Terakhir, 78,9% responden merupakan non-residivis, sementara 21,1% adalah residivis.

Uji Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa jenis kelamin, agama, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, tindak pidana, lama pidana, dan masa pidana yang dijalani tidak memiliki hubungan dengan *locus of control*, resiliensi, maupun perilaku agresivitas narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas (nilai sig > 0,05). Namun, terdapat hubungan antara usia dengan agresivitas (nilai sig = 0,037 < 0,05), yang menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap perilaku agresif. Selain itu, status residivis atau non-residivis juga memiliki hubungan signifikan dengan *locus of control*, resiliensi, dan agresivitas (nilai sig < 0,05), yang menunjukkan bahwa narapidana residivis cenderung memiliki pola *locus of control*, tingkat resiliensi, dan perilaku agresivitas yang berbeda dibandingkan non-residivis.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil olah data, hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-smirnov		Saphiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig
Standarized Residual	.063	109	.200*	.980	109	.095

Uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada pengujian ini memiliki data yang terdistribusi dengan normal dengan nilai signifikansi yaitu $0.063 > 0.05$. Oleh karena itu, ketiga variabel yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Berdasarkan hasil olah data, hasil uji Linearitas dapat dilihat pada Tabel 4. dan Tabel 5.

Tabel 4. Uji Linearitas *Locus of control* terhadap Perilaku Agresivitas

Variabel	N	Sig.	P-Value	Ket
Perilaku Agresivitas (Y) * <i>Locus of control</i> (X1)	109	0.903	P > 0.05	Linear

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa nilai Deviation from Linearity Sig. tersebut adalah $0.903 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear secara

signifikan antara variabel *Locus of control* (X1) dengan variabel Perilaku Agresivitas (Y).

Tabel 5. Uji Linearitas Resiliensi terhadap Perilaku Agresivitas

Variabel	N	Sig.	P-Value	Ket
Perilaku Agresivitas (Y) * Resiliensi (X2)	109	0,086	P>0.05	Linear

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa nilai Deviation from Linearity Sig. tersebut adalah $0.086 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Resiliensi (X2) dengan variabel Perilaku Agresivitas (Y).

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil olah data, hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Hipotesis

Variabel	F	R Square	Beta (β)	t-hitung	Sig
Locus of control - agresivitas	-	-	0.483	4.040	0.000
Resiliensi - agresivitas	-	-	0.338	2.830	0.006
Locus of control dan Resiliensi - agresivitas	90.496	0.631	-	-	0.000

Berdasarkan Tabel 6. Uji hipotesis nilai signifikansi locus of control terhadap agresivitas adalah 0.000, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh locus of control terhadap agresivitas. Nilai Beta (β) locus of control terhadap agresivitas yaitu positif 0.483 yang menandakan hubungan searah, semakin tinggi LoC semakin tinggi pula perilaku agresivitas.

Nilai signifikansi resiliensi terhadap agresivitas adalah 0.006, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh resiliensi terhadap agresivitas. Nilai Nilai Beta (β) resiliensi terhadap agresivitas yaitu positif 0.338 yang menandakan hubungan searah, semakin tinggi resiliensi semakin tinggi pula perilaku agresivitas.

Nilai signifikansi locus of control dan resiliensi terhadap agresivitas adalah 0.000, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh locus of control dan resiliensi secara bersamaan terhadap agresivitas. R Square variabel ini yaitu 0.631 atau 63.1% artinya variabel locus of control dan resiliensi secara bersama-sama memberikan pengaruh kontribusi sebesar 63.1% terhadap variabel agresivitas, dimana sebesar 36.9% dapat dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Regresi

Berdasarkan hasil olah data, hasil uji regresi dimensi variabel Locus of control dan resiliensi dapat dilihat pada Tabel 7. dan Tabel 8.

Tabel 7. Regresi Dimensi Variabel Locus of Control terhadap Agresivitas

Regresi	R	R Square	Sig.	Keterangan
Internality - agresivitas	0.751	0.564	0.000	Berpengaruh
External Powerful - agresivitas	0.630	0.396	0.000	Berpengaruh
External Chance - agresivitas	0.722	0.521	0.000	Berpengaruh

Berdasarkan tabel regresi terhadap dimensi locus of control terhadap agresivitas dapat diketahui bahwa terdapat tiga dimensi dari locus of control yang memiliki pengaruh terhadap agresivitas. Internality dengan agresivitas memiliki nilai R = 0.751 dengan nilai sig. 0.00 (<0.05). External Powerfull dengan agresivitas memiliki nilai R = 0.630 dengan nilai sig. 0.00 (<0.05). External Chance dengan agresivitas

memiliki nilai R = 0.722 dengan nilai sig. 0.00 (<0.05). Oleh karena itu, hasil uji yang diperoleh dari dimensi locus of control yang memiliki pengaruh terhadap agresivitas menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan, artinya dimensi-dimensi tersebut sebagai prediktor dalam memberikan pengaruh agresivitas Narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas.

Tabel 8. Regresi Dimensi Variabel Resiliensi terhadap Agresivitas

Regresi	R	R Square	Sig.	Keterangan
Emotion Regulation terhadap agresivitas	0.701	0.491	0.000	Berpengaruh
Empathy terhadap Agresivitas	0.718	0.515	0.000	Berpengaruh
Reaching Out terhadap Agresivitas	0.713	0.509	0.000	Berpengaruh

Berdasarkan tabel regresi terhadap dimensi resiliensi terhadap agresivitas dapat diketahui bahwa terdapat tiga dimensi dari resiliensi yang memiliki pengaruh terhadap agresivitas. Emotion Regulation dengan agresivitas memiliki nilai R = 0.701 dengan nilai sig. 0.00 (<0.05). Empathy dengan agresivitas memiliki nilai R = 0.718 dengan nilai sig. (<0.05). Reaching Out dengan agresivitas memiliki nilai R = 0.713 dengan nilai sig. 0.00 (<0.05). Oleh karena itu, hasil uji yang diperoleh dari dimensi resiliensi yang memiliki pengaruh terhadap agresivitas menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan, artinya dimensi-dimensi tersebut sebagai prediktor dalam memberikan pengaruh agresivitas Narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa locus of control berpengaruh terhadap perilaku agresivitas narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas. Locus of control adalah variable yang menjadi faktor penentu kesejahteraan psikologis (Hough et al., 2021) Pada penelitian ini, locus of control dibagi menjadi tiga dimensi yaitu Internality, External Powerful, dan External Chance. Adanya pengaruh dari ketiga dimensi tersebut dapat disebabkan karena individu merasa hasil hidup mereka ditentukan oleh faktor eksternal seperti nasib, keberuntungan, atau pengaruh orang lain. Locus of Control (LoC) internal berpengaruh dalam menekan agresivitas, di mana individu dengan LoC internal lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memiliki kendali atas hidupnya (Nurhalimah, 2015).

Internal LOC berhubungan erat dengan rasa optimis ketika dihadapkan dengan keadaan terburuk terutama saat berada di rutan untuk bertahan dalam tantangan kompleks (Pu et al., 2017). Narapidana dengan LoC internal lebih termotivasi untuk mengikuti program rehabilitasi dan mengubah perilaku kriminalnya. Sebaliknya, individu dengan LoC eksternal lebih sering menyalahkan faktor luar, kurang termotivasi untuk berubah, dan lebih rentan terhadap perilaku agresif (Khumalo & Plattner, 2019). *Locus of control* dengan dimensi *External Chance Locus of control* meyakini bahwa nasib mereka ditentukan oleh keberuntungan atau kekuatan eksternal, sehingga mereka bersikap pasif dalam menjalani hukuman. Mereka merasa bahwa keberhasilan atau kegagalan di masa depan sepenuhnya bergantung pada faktor luar, seperti putusan pengadilan atau kebijakan pemerintah, bukan pada usaha mereka sendiri, yang dapat memperkuat kecenderungan agresif sebagai bentuk kompensasi atas kurangnya kontrol (Skomorovsky & Wan, 2020)

Pada penelitian ini *External powerful locus of control* berpengaruh terhadap agresivitas (Afiani, 2024). External LoC apabila tidak dikendalikan dengan baik dapat menyebabkan depresi dan kesejahteraan rendah (Maharani & Huwae, 2024). Individu yang meyakini bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh otoritas eksternal, seperti sistem atau orang berkuasa, cenderung merasa tidak berdaya dan frustrasi, yang dapat memicu perilaku agresif (Putri & Kusristanti, 2021).

Dalam lembaga pemasyarakatan, narapidana dengan *external powerful others locus of control* melihat hukuman mereka sebagai keputusan pihak berwenang, bukan konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Ketidakmampuan untuk mengendalikan nasibnya ini dapat meningkatkan kecenderungan agresif sebagai bentuk pelampiasan atau upaya merebut kembali kendali. Menurut (Hartosujono, 2015) individu dengan LoC eksternal kemungkinan bersikap lebih agresif karena mereka merasa bahwa peristiwa dalam hidup mereka kurang dapat diprediksi dan menggunakan agresi sebagai cara untuk mencoba mengendalikan hasil.

Locus of control berperan penting dalam membentuk perilaku agresivitas seseorang (Malipatir & Rajkumar, 2016). Keterbatasan kebebasan narapidana memperkuat persepsi ketidakberdayaan, sehingga mereka yang bergantung pada faktor eksternal lebih rentan mengalami frustrasi dan agresi. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* internal memiliki kecenderungan lebih rendah untuk bertindak agresif karena mereka merasa memiliki kendali atas hidup mereka (Zu'am, 2021).

Namun, dalam kondisi terisolasi seperti di dalam penjara, bahkan mereka dengan *locus of control* internal pun dapat menunjukkan agresivitas ketika merasa tidak memiliki cara lain untuk menegaskan diri. Dengan demikian, dinamika *locus of control* mencerminkan bagaimana persepsi kontrol diri memengaruhi reaksi emosional dan perilaku agresif dalam lingkungan terbatas seperti lembaga pemasyarakatan.

Resiliensi berpengaruh terhadap perilaku agresivitas narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas. Narapidana yang sedang menjalani masa pembinaan di lembaga

pemasyarakatan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri, sehingga ia memiliki kecenderungan berperilaku agresif untuk bertahan diri (Mardiana et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Banjarnahor et al., 2024) di lingkungan penjara yang penuh tekanan dan kekerasan, individu dengan resiliensi tinggi mungkin menggunakan agresi sebagai mekanisme bertahan.

Mereka mungkin bertindak lebih agresif sebagai cara untuk melindungi diri mereka dari ancaman yang dirasakan atau menunjukkan kekuatan kepada orang lain. Perilaku agresif dapat terjadi karena pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk melakukan perilaku agresif, seperti yang dikatakan oleh Zastrow dalam (Putri, 2023) bahwa manusia memiliki sifat seperti naluri seperti hewan yaitu *instinct* berupa perilaku agresif sebagai pertahanan hidupnya.

Resiliensi yang seharusnya berfungsi sebagai mekanisme adaptif, justru dapat berkontribusi pada perilaku agresif dalam lingkungan penjara yang penuh tekanan. Individu dengan resiliensi tinggi tidak selalu menunjukkan ketahanan melalui strategi positif, tetapi juga melalui respons agresif sebagai bentuk pertahanan diri (Paliyama et al., 2021). Dalam kondisi yang penuh ancaman, mereka dapat mengembangkan pola perilaku agresif sebagai cara untuk mempertahankan posisi dan menghindari eksploitasi dari sesama narapidana. Salah satu dimensi dari resiliensi yaitu *empathy* berpengaruh dengan agresivitas.

Narapidana perlu untuk berkumpul menjadi sebuah geng atau kelompok etnis tertentu untuk bertahan hidup di dalam lembaga pemasyarakatan, oleh karena itu *empathy* diperlukan agar terjadinya loyalitas di dalam kelompok tersebut (Brotherton, 2016). *Empathy* dapat menaikkan tingkat agresivitas apabila narapidana memiliki empati yang besar terhadap anggota kelompok (misalnya, anggota geng atau kelompok etnis) dapat meningkatkan agresi defensif terhadap kelompok luar. Empati ini memperkuat solidaritas kelompok, tetapi juga dapat mendorong anggota kelompok untuk bertindak agresif terhadap kelompok lain yang dianggap sebagai ancaman bagi keselamatan atau kehormatan kelompok (Brotherton, 2016).

Dimensi lainnya pada variable resiliensi yaitu *reaching out* (mencari dukungan) yang berpengaruh terhadap agresivitas. Semakin besar kemampuan seseorang untuk mencari dukungan sosial dan memperluas jaringan mereka, semakin tinggi tingkat agresivitas yang ditunjukkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Maier & Ricciardelli, 2019), ditemukan bahwa narapidana yang mencari dukungan dari geng untuk melindungi diri dari kekerasan sering kali terjebak dalam siklus kekerasan itu sendiri. Meskipun mencari dukungan sosial di penjara dapat membantu narapidana mengatasi tekanan emosional, dalam banyak kasus, bentuk dukungan yang dicari sering kali terhubung dengan kelompok kekerasan atau geng.

Hal ini dapat memicu perilaku agresif, karena dukungan dari kelompok tersebut seringkali mensyaratkan partisipasi dalam kekerasan sebagai balasan atas perlindungan atau solidaritas yang diberikan. Selain itu dimensi *Emotion regulation* berpengaruh secara positif dalam meningkatkan perilaku agresivitas. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh (Robertson et al., 2015) Narapidana yang mengalami disregulasi emosi (ketidakmampuan mengelola emosi secara efektif) yang menunjukkan masalah dalam mengatur emosi, cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku agresif seperti kemarahan, yang menyebabkan tingginya tingkat kekerasan dan agresi di penjara. Emosi yang kuat, jika tidak diatur dengan baik, sering kali menyebabkan perilaku agresif spontan atau reaktif dalam lingkungan penjara yang penuh tekanan (Garofalo & Velotti, 2017)

Locus of control dan resiliensi secara bersamaan berpengaruh terhadap perilaku agresivitas narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas. Di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan yang penuh tekanan, narapidana menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dan mempertahankan eksistensi mereka (Paliyama et al., 2021). Locus of control eksternal membuat individu merasa tidak memiliki kendali atas hidup, sehingga agresivitas menjadi cara untuk mengimbangi perasaan ketidakberdayaan (Aikpitanyi et al., 2022).

Sementara itu, resiliensi yang seharusnya berfungsi sebagai faktor protektif justru dapat mendorong agresivitas dalam penjara, di mana bertahan hidup sering kali dikaitkan dengan menunjukkan kekuatan. Kombinasi dari locus of control dan resiliensi dalam kondisi ini meningkatkan kecenderungan perilaku agresif, bukan sebagai bentuk disfungsi psikologis, melainkan sebagai mekanisme adaptasi terhadap lingkungan yang penuh konflik dan ketidakpastian. Perilaku agresif dapat terjadi karena pada dasarnya manusia memiliki naluri seperti hewan yaitu instinct untuk melakukan perilaku agresif sebagai pertahanan hidupnya (Zastrow dalam Putri, 2023).

Hasil penelitian ini memiliki dampak dalam memahami faktor psikologis yang memengaruhi perilaku agresif narapidana. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif, dengan menyesuaikan strategi intervensi berdasarkan locus of control dan tingkat resiliensi narapidana. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan psikologis dalam mengurangi agresivitas di dalam penjara, seperti terapi kognitif untuk meningkatkan persepsi kontrol diri serta pelatihan pengelolaan emosi. Dengan adanya penelitian ini, lembaga pemasyarakatan dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa locus of control dan resiliensi berpengaruh terhadap perilaku agresivitas narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas. Narapidana dengan locus of control eksternal cenderung lebih agresif karena merasa tidak memiliki kendali atas hidup mereka. Sementara itu, resiliensi yang seharusnya bersifat protektif justru dapat memicu agresi dalam lingkungan penjara yang penuh tekanan sebagai mekanisme bertahan diri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel mediator seperti stres, regulasi emosi, atau dukungan sosial untuk memahami lebih dalam bagaimana faktor-faktor

tersebut dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh locus of control dan resiliensi terhadap perilaku agresivitas

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa (sebuah keharusan yang tak bisa ditawar). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 513–519.
- Afiani, N. A. (2024). Pengaruh Locus of Control dan Boredom terhadap Moral Disengagement pada santri. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Agisna, V. S., & Haryati, T. (2022). Hubungan Self Resilience Dengan Perilaku Agresif Penyalahguna Narkoba Di Tempat Pusat Rehabilitasi Bnn Lido. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 84–98.
- Aikpitanyi, J., Okonofua, F., Ntoimo, L., & Tubeuf, S. (2022). Locus of Control and Self-esteem. *Health Service*, 2(3).
- Azmy, A. N., Nurihsan, A. J., & Yudha, E. S. (2017). Deskripsi gejala stres akademik dan kecenderungan pilihan strategi koping siswa berbakat. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 197–208.
- Banjarnahor, Karnina, R., Simanjuntak, C. P., Purba, G. Y., & Turnip, H. (2024). Mekanisme dan Perilaku Individu. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Brotherton, D. C. (2016). The Social Order of the Underworld: How Prison Gangs Govern the American Penal System. *Punishment & Society*, 18(2), 244–246.
- Fauziyya, M., Annisa, F., Istiqomah, A., & Riany, Y. E. (2024). Fathering Dynamics and Aggressive Behavior: Uncovering the Impact on Adolescent Criminality Dinamika Pengasuhan Ayah dan Perilaku Agresif: Menguak Dampaknya terhadap Kriminalitas Remaja Sophia Krisabel. 13(2), 204–211. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v13i2>
- Garofalo, C., & Velotti, P. (2017). Negative emotionality and aggression in violent offenders: The moderating role of emotion dysregulation. *Journal of Criminal Justice*, 51, 9–16.
- Hartosujono, H. (2015). Perilaku Adversity Quotient Mahasiswa Ditinjau dari Locus of Control. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–5.
- Hough, T. M., Moore, F., Labansat, H. A., & Wallace R. (2021). Control yourself! examining the dimensions of eudaimonic psychological well-being as related to locus of control using structural equation modeling. *Advanced Journal Of Social Science*, 8(1), 246–255.
- Khumalo, T., & Plattner, I. E. (2019). The relationship between locus of control and depression: a cross-sectional survey with university students in Botswana. *South African Journal of Psychiatry*, 25, 1–6.
- Maharani, D. L., & Huwae, A. (2024). Locus of Control and Psychological Well-Being in Single Women of the Toraja Tribe who Have a Career. *Jurnal Psikostudia*, 13(2), 195–203.
- Maier, & Ricciardelli, R. (2019). The prisoner's dilemma: How male prisoners experience and respond to penal threat while incarcerated. *Punishment and Society*, 21(2), 231–250.
- Malipatir, & Rajkumar, P. (2016). *Socio Psychological Correlations of Aggressive Behavior, Locus of Control, Emotional Intelligence and Will to Win*. Lulu Publication.
- Mardiana, N., Rohayati, N., & Dimala, C. P. (2023). Psychological Well Being pada Narapidana Remaja Lembaga Pemasyarakatan Karawang. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(1), 36–44.
- Nainggolan, D. A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta. Universitas Medan Area.
- Nurhalimah, A. I. M. (2015). Agresivitas Ditinjau dari Locus of Control Internal pada Siswa SMK Negeri 1 Bekasi dan Siswa di SMK Patriot 1 Bekasi. *Jurnal Soul*, 5(1), 211–216.
- Paliyama, J. K., Susilowati, E., & Rahayuningsih, E. (2021). Resiliensi Perempuan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 3(2), 108–125.
- Pu, J., Hou, H., & Ma, R. (2017). The Mediating effects of self-esteem and trait anxiety mediate on the impact of locus of control on subjective well-being. *Current Psychology*, 36(1), 167–173.
- Putri, & Kusriantanti, C. (2021). Locus of Control pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 1(1), 20–26.

- Putri, E. N. (2023). Hubungan Stres Dengan Perilaku Agresif Pada Narapidana Di Rutan Kelas IIB Salatiga. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.33024/jipm.v5i1.8580>
- Robertson, T., Daffern, M., & Bucks, R. S. (2015). Emotion regulation and aggression. *Aggression and Violent Behavior*, 17(1), 72–82.
- Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, F., Septaria, D., & Salsabila, G. Z. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11279–11289.
- Skomorovsky, A., & Wan, C. (2020). The impact of financial strain and external locus of control on psychological distress among single CAF members with children. *Journal of Military, Veteran and Family Health*, 5(1), 71–81.
- Zhang, J., Li, Y., Lyu, M., Chen, Y., & Yang, S. (2023). The Effect of Life Events, Resilience, Self-Esteem, and Coping Styles on Aggressive Behavior Among Left-Behind Adolescents: Structural Equation Modeling. *Frontiers in Psychiatry*, 14(9).
- Zu'am, F. (2021). Hubungan Internal Locus of Control dan Dukungan Sosial Dengan Homesickness pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. *UIN Walisongo*, 1(1).